

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sampel penelitian

Populasi data penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah terantum di bab III. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sampel Penelitian

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
Jumlah perusahaan	139	141	142	143	151	716
Perusahaan yang tidak menggunakan Rupiah	(30)	(28)	(28)	(28)	(28)	(142)
Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan	(3)	(4)	(1)	(3)	(11)	(22)
Perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan institusional	(6)	(6)	(7)	(7)	(7)	(33)
Perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial	(55)	(56)	(59)	(53)	(53)	(276)
Perusahaan yang tidak mempunyai dewan komisaris independen	(3)	(2)	(2)	(2)	(3)	(12)
Perusahaan yang tidak mempunyai laba	(6)	(9)	(17)	(10)	(9)	(51)
Jumlah perusahaan yang menggunakan rupiah, mempunyai kepemilikan institusional, manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan laba	36	36	28	40	40	180

Sumber: laporan keuangan

B. Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y1), manajemen laba sebagai variabel dependen (Y2), dan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen.

Gambaran umum sampel data dengan variabel kinerja keuangan, manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviasi
Kepemilikan Institusional	180	0,02	0,98	0,6422	0,21511
Kepemilikan Manajerial	180	0,0000000	0,8944444	0,093502816	0,1627805936
Proporsi Dewan Komisaris Independen	180	0,20	0,50	0,3718	0,07592
Manajemen Laba	180	-1,03	2,06	0,0544	0,22463
Kinerja keuangan	180	0,0010	0,3666	0,100156	0,0774322

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 7

Variabel kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi mempunyai standar deviasi sebesar 0,21511 dan nilai mean sebesar 0,6422. Dengan nilai mean yang lebih besar dari pada standar deviasi menunjukkan bahwa data bervariasi tinggi.

Hal ini karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan rata-rata, sehingga dengan nilai mean yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan hasil variasi datanya tinggi. Nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimumnya sebesar 0,98 menunjukkan bahwa adanya peningkatan saham oleh pihak institusi. Pihak institusi yang mempunyai saham yang tinggi dalam perusahaan dapat melakukan monitoring secara efektif dan terhindar dari manipulasi laba.

Variabel kepemilikan manajerial yang merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen mempunyai standar deviasi sebesar 0,1627805936 dan nilai mean sebesar 0,093502816. Dengan nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa hasil yang di peroleh variasi datanya sedikit . Hal ini karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan rata-rata, sehingga dengan nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan hasil variasi data yang sedikit. Nilai maksimum sebesar 0,894444 merupakan saham yang dimiliki pihak manajerial dan sisanya dimiliki oleh masyarakat maupun pihak luar. Nilai minimum sebesar 0,0000000 yang berarti ada perusahaan yang tidak ada saham yang dimiliki pihak manajerial.

Variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai mean sebesar 0,3718 dan standar deviasi sebesar 0,07592. Dengan nilai mean yang lebih besar dari pada standar deviasi menunjukkan bahwa data bervariasi tinggi. Hal ini karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan rata-rata, sehingga dengan nilai mean yang lebih tinggi dari

standar deviasi menunjukkan hasil variasi datanya tinggi. Dewan komisaaris independen yang tinggi dalam perusahaan dapat menjadikan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan menjadi lebih baik. Nilai maksimum sebesar 0,50 dan nilai minimum sebesar 0,20.

Manajemen laba perusahaan yang dihitung menggunakan model Jones Modifikasi menunjukkan nilai mean sebesar 0,0544 dan standar deviasi sebesar 0,22463. Dengan nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa hasil yang di peroleh variasi datanya sedikit . Hal ini karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan rata-rata, sehingga dengan nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan hasil variasi data yang sedikit. Nilai maksimum manajemen laba sebesar 2,06 dan nilai minimum sebesar -1,03. Nilai maksimum yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan, sedangkan nilai minimum yang menunjukkan hasil yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba atau keuntungan perusahaan.

Variabel kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROE (*Return On Equity*) mendapatkah nilai mean sebesar 0,100156 dan standar deviasi sebesar 0,0774322. Dengan nilai mean yang lebih besar dari pada standar deviasi menunjukkan bahwa data bervariasi tinggi. Hal ini karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan rata-rata, sehingga dengan nilai mean yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan

hasil variasi datanya tinggi. Perusahaan dengan kinerja keuangan (ROE) yang mendapatkan keuntungan tinggi dapat mengurangi permasalahan perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,3666 menunjukkan bahwa jumlah laba setelah pajak sebesar 0,3666 dari total aktiva perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,0010 menunjukkan bahwa jumlah laba setelah pajak terendah adalah sebesar 0,0010 dari total aktiva.

C. Hasil Analisis Inferensial

1. Uji asumsi klasik model regresi I

Data yang di gunakan dalam penelitian merupakan data sekunder, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah model persamaan yang digunakan terdapat masalah-masalah asumsi klasik dalam model regresi. Uji asumsi klasik meliputi beberapa tahap, yaitu:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghazali (2006), distribusi dat dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z dengan kriteria:

- a. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov-Smirnov) $>$ taraf signifikan 5%, maka distribusi data normal.
- b. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov-Smirnov) $<$ taraf signifikan 5%, maka distribusi data tidak normal.

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-smirnov Test*

	Unstandardized Residual
Kolmogotov-smirnov Z	1,221
Asymp.sig. (2-tailed)	0,101

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 8

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai residual sebesar 0,101 dengan taraf signifikan yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal, karena tingkat signifikansi 0,101 lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau 0,05.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan *Glejser Test*

Variabel	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	4,175	0,0000	
Kep. Inst	1,434	0,153	Tidak ada Heterodkedastisitas
Kep.Manajerial	1,390	0,166	Tidak ada Heterodkedastisitas
Proporsi dewan kom.ind	1,243	0,216	Tidak ada Heterodkedastisitas

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 9

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikasi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,153, kepemilikan manajerial sebesar 0,166 dan proporsi dewan komisaris independen sebesar

0,216. Dari ketiga data tersebut bisa disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen tidak ada gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi variabel tersebut lebih besar dari taraf signifikan yaitu 5% atau 0,05 sehingga terhindar dari heteroskedastisitas.

3) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Model dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10.

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Kep.inst	0,784	1,276	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kep.Manajerial	0,776	1,288	Tidak terjadi Multikolinearitas
Proporsi Dewan kom.ind	0,989	1,011	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 10

Berdasarkan tabel diatas variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 yang merupakan batas dari

nilai tolerance dan tidak ada variabel yang memiliki VIF lebih dari 10 sehingga tidak terjadi multikoleniaritas.

4) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penyimpangan autokorelasi diuji dengan *Durbin-Watson test*. Berikut adalah hasil dari pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson test.

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi

Rsquare	Std. Error	Durbin-Watson
0,026	0,21034	1,840

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 11

Berdasarkan tabel 4.5, model regresi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,840. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai d_U dan $4-d_U$ yang diambil dari tabel Durbin-Watson untuk $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan $n=180$ dan $k=3$, maka diperoleh hasil d_U sebesar 1,7901. Setelah mengetahui nilai d_U , kemudian melakukan perhitungan $4-d_U$ yang di peroleh hasil 2,2099. Ketentuan nilai DW jika tidak terjadi autokorelasi adalah terletak diantara d_U dan $4-d_U$ atau $d_U < \text{nilai DW} < 4-d_U$. Pada penelitian ini, hasil dari uji Durbin-Watson adalah $1,7901 < 1,840 < 2,2099$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

2. Hasil pengujian Hipotesis model I

1) Uji parsial (uji t)

Menurut Gozali (2015) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikan sebesar 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	-0,080	0,085		-0,938	0,349
Kep.inst	0,001	0,033	0,002	0,029	0,977
Kep.manjerial	0,004	0,006	0,062	0,734	0,466
Proporsi dewan kom.ind	-0,160	0,077	-0,155	-2,075	0,039

Variabel dependen: manajemen laba

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 12

Berdasarkan tabel 4.7, persamaan regresi linier berganda yang didapatkan adalah sebagai berikut

$$\text{Manajemen Laba} = -0,080 + 0,001KI + 0,004KM + (-0,160)PDKI + e$$

Hasil dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui bahwa Kepemilikan Insitusional dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai signifikan diatas 5% atau 0,05. Sedangkan variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikannya lebih dari 5% atau 0,05.

Hasil pengujian hipotesis pertama pengaruh kepemilikan institusional terhadap variabel manajemen laba menunjukkan nilai signifikan kepemilikan institusional lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga nilai $p\text{-value} > \alpha$ atau nilai $0,977 > 0,05$ diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Nilai t hitung sebesar 0,029 menunjukkan nilai positif, nilai positif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi maka praktik manajemen laba semakin besar. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis kedua pengaruh kepemilikan manajerial terhadap variabel manajemen laba menunjukkan nilai signifikan kepemilikan manajerial lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga nilai $p\text{-value} > \alpha$ atau nilai $0,464 > 0,05$ diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Nilai t hitung sebesar 0,734 menunjukkan nilai positif, nilai positif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi maka praktik manajemen laba semakin besar. Jadi hipotesis yang

mengatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis ketiga pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap variabel manajemen laba menunjukkan nilai signifikan proporsi dewan komisaris independen lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau nilai $0,039 < 0,05$ diketahui bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai t hitung sebesar $-2,075$ menunjukkan nilai negatif, nilai negatif menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa “Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba” diterima.

2) Koefisien determinasi model regresi I

Koefisien determinasi (R^2) pada umumnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2009:87).

Hasil pengujian koefisien determinasi persamaan I :

Tabel 4.8. Hasil uji koefisien determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
0,161 ^a	0,026	0,009	0,21034
<i>Variabel dependen: manajemen laba</i>			

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 12

Koefisien determinasi model regresi I memperoleh nilai R Square 0,026 atau 2,6% menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen sangat kecil, sedangkan sisanya 0.974 atau sebesar 97,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Semakin kecil nilai R Square maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah.

3. Uji asumsi klasik model regresi II

1) Uji normalitas

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-smirnov Z	1,078
Asymp.sig. (2-tailed)	0,195

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 13

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai residual sebesar 0,195 dengan taraf signifikan yang digunakan sebesar 5% atau 0,05 dapat disimpulkan bahwa

data diatas berdistribusi normal, karena tingkat signifikansi 0,195 lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau 0,05.

2) Uji heteroskedastisitas

Tabel 4.10. Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan *Glejser Test*

Variabel	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	2,065	0,040	
Kep. Inst	-0,832	0,407	Tidak ada Heterodkedastisitas
Kep.Manajerial	-1,710	0,089	Tidak ada Heterodkedastisitas
Proporsi dewan kom.ind	-0,746	0,456	Tidak ada Heterodkedastisitas

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 14

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,407, kepemilikan manajerial sebesar 0,089, proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,456. Dari variabel data tersebut bisa disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen tidak ada gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi variabel tersebut lebih besar dari taraf signifikan yaitu 5% atau 0,05 sehingga terhindar dari heteroskedastisitas.

3) Uji multikolinearitas

Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Kep.inst	0,784	1,276	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kep.Manajerial	0,776	1,288	Tidak terjadi Multikolinearitas
Proporsi Dewan kom.ind	0,989	1,011	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 15

Berdasarkan tabel diatas variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 yang merupakan batas dari nilai tolerance dan tidak ada variabel yang memiliki VIF lebih dari 10 sehingga tidak terjadi multikoleniaritas.

4) Uji autokorelasi

Tabel 4.12. Hasil Uji Autokorelasi

RSquare	Std. Error	Durbin-Watson
0,068	1,16904	1,993

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 16

Berdasarkan tabel 4.12, model regresi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,993. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai d_{Udan} 4- d_U yang diambil dari tabel Durbin-Watson untuk alpha (α)= 5% dengan ketentuan $n=180$ dan $k=3$, maka diperoleh hasil d_U sebesar 1,7901. Setelah mengetahui nilai d_U , kemudian melakukan perhitungan 4- d_U yang di peroleh hasil 2,2099.

Ketentuan nilai DW jika tidak terjadi autokorelasi adalah terletak diantara dU dan $4-dU$ atau $dU < \text{nilai DW} < 4-dU$. Pada penelitian ini, hasil dari uji Durbin-Watson adalah $1,7901 < 1,993 < 2,2099$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Model II

1) Uji parsial t

Tabel 4.13. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	-1,451	0,471		-3,079	0,002
Kep.inst	0,362	0,182	0,163	1,989	0,048
Kep.manjerial	0,081	0,031	0,215	2,598	0,010
Proporsi dewan kom.ind	0,868	0,428	0,149	2,031	0,044
<i>Variabel dependen: kinerja keuangan</i>					

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 17

Berdasarkan tabel 4.7, persamaan regresi linier berganda yang didapatkan adalah sebagai berikut

$$\text{Kinerja Keuangan} = -1,451 + 0,362KI + 0,081KM + 0,868PDKI + e$$

Hasil dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui bahwa Kepemilikan Insitusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena memiliki nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05.

Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan kepemilikan institusional lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau nilai $0,047 < 0,05$ diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai t hitung sebesar 2,003 menunjukkan nilai positif, nilai positif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan profit bagi perusahaan. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan” diterima.

Hasil pengujian hipotesis kelima yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan kepemilikan manajerial lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau nilai $0,013 < 0,05$ diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai t hitung sebesar 2,503 menunjukkan nilai positif, nilai positif menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu meningkatkan profit bagi perusahaan. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan” diterima.

Hasil pengujian hipotesis keenam yaitu proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikan proporsi dewan komisaris independen lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 sehingga nilai $p\text{-value} < \alpha$ atau nilai $0,020 < 0,05$ diketahui bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Nilai t hitung sebesar 2,348 menunjukkan nilai positif, nilai positif menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu meningkatkan profit bagi perusahaan. Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa “Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan” diterima.

2) Koefisien determinasi persamaan II

Tabel 4.14. Hasil uji koefisien determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
0,260 ^a	0,068	0,052	1,16904
<i>Variabel dependen: kinerja keuangan</i>			

Sumber: Data yang diolah pada lampiran 17

Koefisien determinasi model regresi II memperoleh nilai R Square 0,068 atau 6,8% menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen sangat kecil, sedangkan sisanya 0.932 atau sebesar 93,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Semakin kecil nilai R Square maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh kepemilikan Intitusal terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dapat dilihat dari nilai t sebesar 0,029 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,977. Hal ini berarti ada tidaknya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak akan mempengaruhi praktek manajemen laba yang terjadi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh untuk mengendalikan pihak manajemen dalam melakukan kecurangan. Seharusnya kepemilikan institusional ini bertugas untuk memonitoring kinerja manajer agar mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajer untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi kepemilikan institusional justru tidak melakukan pengawasan dengan optimal sehingga kecurangan yang dilakukan manajer tetap terjadi. Penyebab fungsi pengawasan kepemilikan institusional tidak berjalan dengan baik karena banyak kepemilikan institusional itu tidak menanamkan saham di satu perusahaan saja akan tetapi menanamkan saham di beberapa perusahaan sehingga pengawasan di perusahaan tersebut tidak optimal. Kepemilikan institusional yang menanamkan saham di beberapa

perusahaan juga bisa menjadi benturan dengan perusahaan lain yang juga bisa menghambat optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama, Dendi (2017), Rahmawati, Melai,dkk (2017), Riadiani dan Whyudin (2015), Mahariana dan Ramantha (2014), Anggit dan Shodiq (2014), dan Putri (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dapat dilihat dari nilai t sebesar 0,734 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,464. Hal ini berarti ada tidaknya kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak akan mempengaruhi praktek manajemen laba yang terjadi.

Ada tidaknya kepemilikan saham oleh manajer tidak akan mempengaruhi manajemen laba yang terjadi, karena rata-rata jumlah saham yang dimiliki manajer pada perusahaan diindonesia relatif sangat kecil sehingga tidak begitu besar pengaruhnya terhadap tindakan manajemen laba yang terjadi. Dengan hal ini kepemilikan manajerial tidak begitu besar peranannya dalam mempengaruhi kebijakan manajer dalam melakukan pengambilan keputusan. Manajer akan tetap memiliki ruang untuk memaksimalkan laporan keuangan

dengan menentukan metode akuntansi yang berbeda yang mengakibatkan terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Yuni (2017), Rahmawati, Melai. dkk (2017), Dewi dan Priyadi (2016), Pratama (2016), Riadiani dan Wahyudin (2015) , Anggit dan Shodiq (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dapat dilihat dari nilai t sebesar -2,075 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

Dewan komisaris independen mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan dan evaluasi serta memastikan perusahaan melakukan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan semakin ketat dan objektif sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen laba, sebaliknya dengan sedikitnya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka manajemen laba yang terjadi semakin besar. Manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan

manajemen perusahaan (konflik keagenan), sehingga dengan adanya dewan komisaris independen mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi karena dewan komisaris independen akan bersikap objektif dan tidak memihak siapapun dalam pengambilan keputusan serta memberi masukan apabila terjadi penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Riadiani, Ajeng R dan Agus Wahyudin (2015), menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan secara *principal dan agent*. Komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Rahmawati, Puput W dan Sam'ani (2017), menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, C.S dan Maswar Patuh Priyadi (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Anggit dan Muhammad Ja'far Shodiq (2014) mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,047. Hal ini berarti adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi mampu meningkatkan profit bagi perusahaan.

Adanya kepemilikan oleh pihak institusi seperti kepemilikan saham oleh bank, pihak asuransi, perusahaan investasi maupun institusi lain dapat menjadi alat untuk monitoring serta melakukan pengawasan terhadap perusahaan maupun manajer perusahaan. Manajer yang merasa diawasi oleh pihak institusi akan berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan pendanaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat pengendalian terhadap manajer semakin baik dan optimal yang dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Dengan hal tersebut maka adanya kepemilikan institusi dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, W.D dan Ika Yulianawati (2015), Waksito, Titis (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

5. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,503 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Hal ini berarti adanya kepemilikan manajerial mampu meningkatkan profit bagi perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan saham oleh pihak manajer mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Pemilik saham menyediakan pendanaan yang diperlukan oleh perusahaan dan manajer berperan sebagai pengelola perusahaan. Dengan kerjasama tersebut nantinya pemilik saham akan mendapatkan laba yang tinggi dan manajer akan mendapatkan bonus atas keuntungan dari laba yang diperoleh, sehingga manajer akan bekerja dengan baik untuk mendapatkan profit perusahaan. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menurunkan perbedaan kepentingan yang disebabkan adanya konflik keagenan antara pemilik dan manajer.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Shanti. dkk (2017), Triastuty, Siska dan Akhmad Riduwan (2017), Ratnasari, R.B. Dkk (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

6. Pengaruh Proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,348 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Hal ini berarti adanya proporsi dewan komisaris independen mampu meningkatkan profit bagi perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi dewan komisaris independen akan mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen. Dewan komisaris independen mempunyai tugas untuk mengontrol atau mengawasi kegiatan dalam pengambilan keputusan pendanaan maupun yang lain. Triastuty dan Akhmad Riduwan (2017) menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat mengawasi atau mengontrol perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan. Karena dewan komisaris independen tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham maupun manajemen sehingga mampu menjadi penengah yang baik apabila terjadi konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajemen. Dengan begitu akan meningkatkan keuntungan atau laba yang tinggi yang akan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasati, Shanti. dkk (2017), Triastuti, Siska dan Akhmad Riduwan

(2017) dan Muntiah, Siti (2014) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.